

BAB I

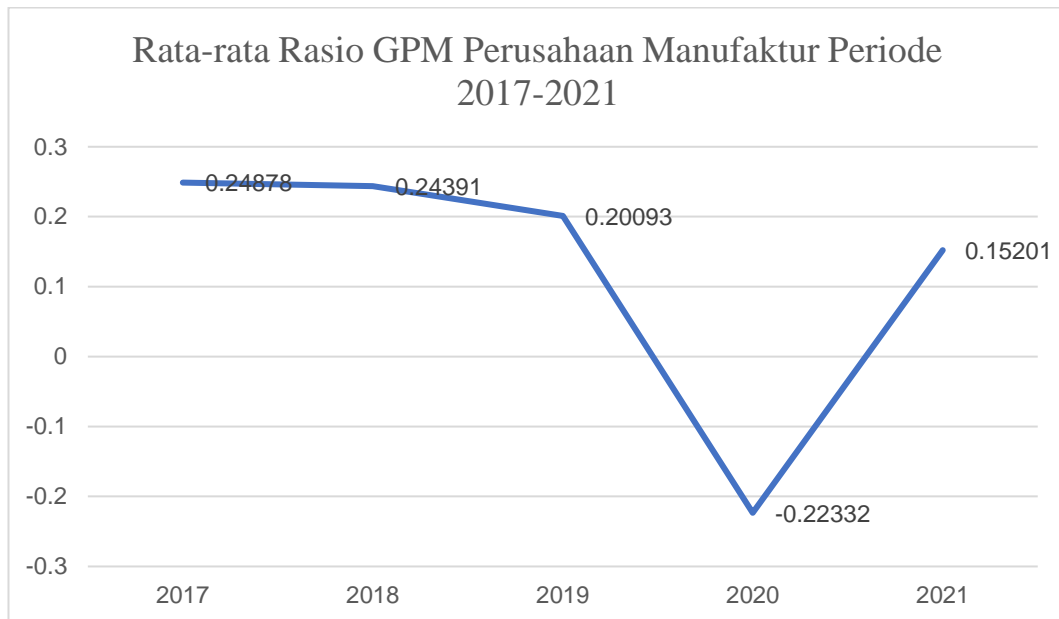
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengertian sektor manufaktur mengacu pada kegiatan industri yang melibatkan pengolahan bahan baku atau komponen menjadi barang jadi melalui proses produksi. Pada tanggal 25 Januari 2021 Bursa Efek Indonesia resmi melakukan perubahan klasifikasi industri atas perusahaan tercatat dengan meluncurkan 11 (sebelas) industri sektor baru yang tergabung ke dalam kelompok *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*.

IDX-IC merupakan klasifikasi industri baru perusahaan yang tercatat di BEI menggantikan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang telah digunakan sejak tahun 1996, bertujuan untuk memberikan panduan kelompok perusahaan sesuai dengan eksposur pasar sejenis. Berdasarkan perubahan klasifikasi industri yang telah terbagi menjadi 11 sektor, golongan perusahaan manufaktur dibagi kedalam 8 kelompok IDX-IC berupa sektor energi (*energy*), sektor barang baku (*basic materials*), sektor perindustrian (*industrials*), sektor barang konsumen primer (*consumer cyclicals*), sektor barang konsumen non-primer (*consumer non-cyclicals*), sektor kesehatan (*healthcare*), sektor teknologi (*Technology*), dan sektor infrastruktur (*infrastructure*).

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 menjadi penghambat stabilitas produksi di industri manufaktur. Banyaknya negara-negara yang menerapkan sistem *lockdown* sehingga pendistribusian bahan baku impor maupun ekspor mengalami kendala. Mayoritas perusahaan yang terdampak oleh situasi ini adalah perusahaan manufaktur di bidang otomotif yang mendapatkan tekanan besar karena ketergantungan terhadap rantai pasok global sehingga menghambat proses produksi (Tumanggor, 2020). Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, kemudahan akses dalam memperluas pasar, baik secara ekspor maupun impor dapat menjadi faktor penting untuk memacu pertumbuhan industri.



Gambar 1.1 Rata-rata GPM Perusahaan Manufaktur

Sumber : data yang telah diolah (2023)

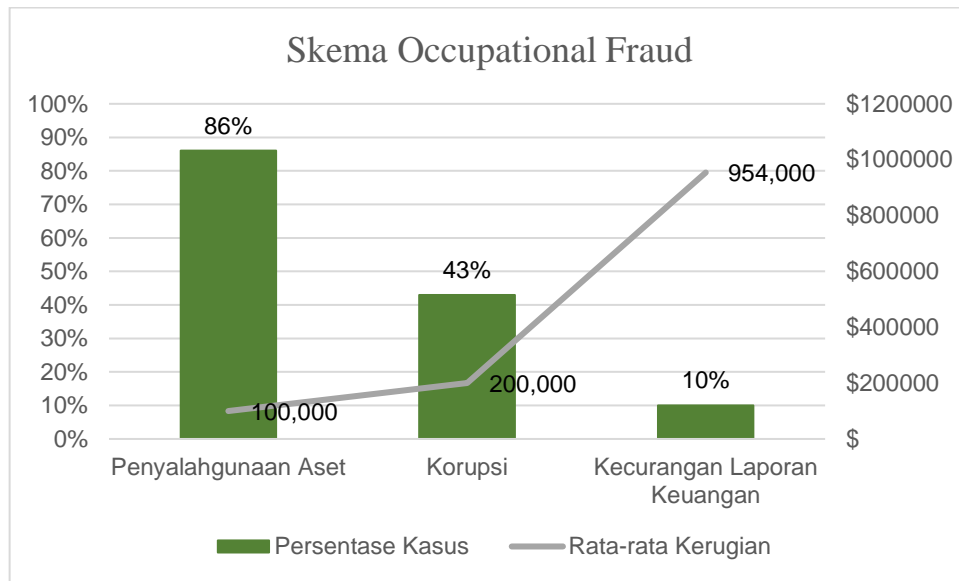
Gambar 1.1 menunjukkan grafik *gross profit margin* yang dihasilkan perusahaan manufaktur pada periode 2017 hingga 2021. Akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan rata-rata margin laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur menurun tajam menjadi -0.22332 pada tahun 2020. Penerapan sistem *lockdown* menghambat operasional penjualan perusahaan sehingga margin laba kotor yang dihasilkan menurun dan operasional perusahaan tidak bekerja secara efisien. Kendati demikian, di tengah gejolak tantangan akibat pandemi, sektor manufaktur tetap memegang peranan penting sebagai penggerak utama perekonomian nasional dan pemulihan Indonesia dari resesi. Menperin menjelaskan kegiatan industri serta investasi konsisten memiliki efek yang luas terhadap perekonomian, baik secara regional maupun nasional. Misalnya untuk meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, meningkatkan lapangan kerja dengan memperkejakan tenaga kerja lokal, serta meningkatkan kualitas produksi, nilai ekspor dan penerimaan devisa negara (Kementerian Perindustrian, 2021).

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan serta alasan yang mendukung bahwa peran sektor manufaktur terhadap perekonomian Indonesia cukup penting. Sehingga pada penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan selama tahun 2017 hingga 2021 masih relevan untuk diteliti.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap tahunnya, persaingan bisnis antar perusahaan semakin meningkat dan berkembang. Tujuan persaingan ini adalah karena adanya tekanan untuk meningkatkan kinerja serta menaikkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi aspek penting yang menyajikan informasi terkait bagaimana arus kas serta posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, banyak perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menampilkan keadaan terbaik mengenai keuangan perusahaan untuk menutupi keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Chassandra, 2016).

Kecurangan sendiri merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu didalam manajemen, seperti pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan bahkan pihak ketiga yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat illegal. Karakteristik dari salah saji dalam laporan keuangan dapat timbul baik karena kecurangan ataupun kesalahan. Perbedaan antara kecurangan dan kesalahan dapat dilihat dari apakah tindakan yang menjadi dasar kesalahan penyajian laporan keuangan dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Terdapat dua jenis salah saji yang dilakukan secara sengaja bagi auditor. Pertama, salah saji diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan dan salah saji akibat penyalahgunaan aset (IAPI, 2021).



Gambar 1.2 Skema Occupational Fraud

Sumber : (Association of Certified Fraud Examiners, 2020) (2020)

Gambar 1.2 menunjukkan tiga kategori utama kecurangan yang dilakukan pekerja. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), melibatkan seseorang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan atau organisasi hingga menyebabkan kerugian, jumlah kasus tertinggi dari skema kecurangan yaitu 86% dengan rata-rata kerugian terendah \$100.000. Korupsi (*Corruption*) mencakup pelanggaran seperti pemerasan, suap, penyalahgunaan jabatan dan konflik penting lainnya dengan persentase kasus 43% dan rata-rata kerugian \$200.000. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) skema ini dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan material, melakukan rekayasa dan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dalam perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan jumlah kasus terendah 10% namun mendapatkan kerugian tertinggi \$954.000 dibanding penyalahgunaan aset dan korupsi.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2017, adalah *General Electric* (GE) yang merupakan perusahaan multinasional teknologi dan jasa asal Amerika Serikat menghadapi tuduhan kecurangan dalam laporan keuangan divisi GE Power. GE Power dilaporkan telah menyelewengkan

pernyataan pendapatan dan laba untuk tahun 2016 dan 2017. Mereka melaporkan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya dan tidak transparan terkait bagaimana bisa mendapatkan keuntungan \$1 miliar pada tahun 2016, yang diduga berasal dari pengurangan biaya sebelumnya. Tahun 2015 dan 2017 GE diduga menurunkan biaya klaim di General Electric Capital serta tidak mengungkapkan risiko yang akan dihadapi oleh investor (A. Damayanti, 2020).

Avakian juga mengungkapkan bahwa perusahaan GE tidak transparan terkait kas yang terkumpul senilai US\$ 2,5 miliar yang didapat setelah mengorbankan piutang keanak perusahaan lainnya. Akibat dari tuduhan kecurangan ini, GE menghadapi tekanan dari investor dan otoritas regulasi, serta harus membayar denda sebesar US\$200 juta atau setara Rp2,8 triliun untuk menyelesaikan beberapa investigasi keuangan. Beberapa pimpinan senior GE Power juga telah digantikan sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk memperbaiki tindakan mereka dan memulihkan reputasi mereka di pasar (A. Damayanti, 2020).

Kasus kedua yang terjadi pada akhir tahun 2018, Nissan Motor Co., Ltd. mengumumkan bahwa mereka telah menemukan beberapa pelanggaran etika dan kecurangan keuangan dalam perusahaan. Mantan bos Nissan Carlos Ghosn dilaporkan telah memalsukan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan mengurangi jumlah pengeluaran dan meningkatkan jumlah pendapatan yang dilaporkan serta mengecilkan jumlah gaji dalam laporan keuangan sekitar 10 miliar yen atau setara Rp1,3 triliun selama lima tahun dari tahun 2010. Karena hal ini Carlos Ghosn terancam hukuman denda sekitar Rp1,2 miliar atau maksimal 10 tahun penjara (Mangkuto, 2018).

Mantan CEO Nissan, Carlos Ghosn, diduga menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi seperti menyewa rumah mewah di beberapa negara bahkan narasumber anonim menyebutkan bahwa perusahaan Nissan mengeluarkan miliaran yen hanya untuk membeli dan merenovasi rumah Ghosn yang berada di Paris, Beirut dan Amsterdam yang tidak ada kaitannya dengan bisnis Nissan. Carlos

Ghosn juga diduga telah menggunakan dana perusahaan untuk investasi pribadi. Kasus kecurangan keuangan Nissan ini menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan dan berdampak pada reputasi perusahaan. Nissan telah melakukan sejumlah perbaikan untuk memperbaiki masalah ini, termasuk restrukturisasi manajemen dan peningkatan kontrol internal (Antara, 2018).

Kasus ketiga yang menimpa perusahaan asal Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang diduga melakukan penyelewengan dana. Awal mula kasus PT TPS Food muncul adalah pada saat investor dan pemegang saham menolak laporan keuangan 2017 karena tuduhan penyelewengan dana. Menjelang Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 30 Juli 2018, Stefanus Joko Mogoginta selaku CEO TPS Food saat itu merasa salah satu pemegang saham terlibat dalam pengambilalihan secara paksa. Pada Oktober 2018, komisaris mengadakan Rapat Umum Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda pergantian direksi. Namun, pihak direksi yang dipimpin oleh Joko Mogoginta menolak hadir karena RUPSLB tidak memenuhi syarat. Pemegang saham justru menyetujui perubahan manajemen dan mengangkat Hengky Koestanto sebagai pemimpin baru. Akibat hal tersebut, pihak ketiga yaitu Ernst & Young Indonesia melakukan investigasi terhadap PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Hasil laporan investigasi kepada manajemen baru PT TPS Food tanggal 12 Maret 2019, diduga terjadi penggelembungan pada akun piutang, persediaan dan aset tetap perusahaan. Hasil tersebut menyatakan bahwa direksi lama telah melakukan penggelembungan dana sebesar Rp4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp662 miliar, penggelembungan nilai lain pada akun EBITDA sebesar Rp329 miliar, serta adanya aliran dana sebesar Rp1,78 miliar kepada pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama (Wareza, 2019).

Teori *fraud triangle* pertama kali dicetuskan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa *fraud* muncul karena didukung oleh tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*) yang muncul dan dialami oleh perusahaan baik dari internal maupun eksternal akibat ketidakstabilan keuangan perusahaan, kesempatan (*opportunity*) akibat pengendalian internal yang lemah dalam mendeteksi dan mencegah

terjadinya kecurangan laporan keuangan serta rasionalisasi (*rationalization*) yang merupakan sikap pembenaran terhadap perilaku kecurangan (Supadmini & Magdalena, 2021). Pada penelitian ini, fokus utama yang ingin diteliti adalah terkait pengaruh faktor-faktor *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan akibat ketidakstabilan keuangan karena kondisi ekonomi maupun industri, besar kemungkinan perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Yanti, 2021). Dalam ISA 240 tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan terjadi ketika manajemen berada di bawah tekanan, dari sumber eksternal maupun internal entitas, untuk mencapai target pendapatan yang diharapkan, terutama konsekuensi bagi manajemen akibat gagal memenuhi laporan keuangan. Demikian pula individu mungkin memiliki insentif untuk menyalahgunakan aset misalnya, karena individu tersebut hidup di luar kemampuan mereka (IFAC, 2021). Pada SA 240 juga menunjukkan bahwa situasi kecurangan laporan keuangan muncul ketika manajemen berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar serta keinginan untuk memaksimalkan kompensasi berbasis kinerja, manajemen sengaja melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang mengandung salah saji material (IAPI, 2021).

Menurut (W. S. Albrecht et al., 2008) hal-hal yang termasuk kedalam tekanan keuangan adalah kerugian secara finansial, penurunan penjualan, kegagalan memenuhi ekspektasi pendapatan *Wall Street*, serta ketidakmampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Berdasarkan SAS (*Statement of Auditing Standard*) No. 99 faktor risiko yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan yaitu adanya tekanan terkait stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) dan target finansial (*financial targets*) (AICPA, 2003).

Faktor pertama, stabilitas keuangan (*financial stability*) mengacu pada keadaan dimana sistem keuangan perusahaan dapat menahan guncangan dan menjaga kondisi tetap stabil. Ketika stabilitas keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi terancam, kemungkinan manajemen akan melakukan kecurangan

untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan prospek perusahaan serta menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya (Maghfiroh et al., 2015). Dalam penelitian (Annisya et al., 2016) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut (Sasongko & Wijyantika, 2019) *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua, tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan kondisi dimana manajemen mendapat tekanan untuk memenuhi harapan atau persyaratan dari pihak ketiga. Tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen biasanya terjadi pada saat risiko kredit tinggi akibat adanya pinjaman hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif (Yesiariani & Rahayu, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Achmad et al., 2022) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi et al., 2022) bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga, kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) menunjukkan ketika eksekutif memiliki saham yang signifikan pada suatu perusahaan, situasi keuangan pribadi mereka dapat terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh pihak eksekutif akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja mereka. Pada penelitian (Alfina & Amrizal, 2020) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian (Umar et al., 2020) menunjukkan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat, target finansial (*financial targets*) merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk mencapai target keuangan perusahaan. Semakin besar target keuangan, semakin besar juga tekanan yang dialami oleh manajemen karena target lebih sulit untuk dicapai. Target keuangan yang lebih besar ditunjukkan oleh pengembalian aset pada tahun sebelumnya, semakin tinggi pula probabilitas perusahaan untuk melakukan kecurangan (Yusrianti et al., 2020). Hasil

penelitian (Yanti & Munari, 2021) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Afiah, 2020) yang menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jadi faktor-faktor *pressure* inilah yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Beneish M-Score* yang selanjutnya akan diolah dengan metode ANN. Metode ANN merupakan metode yang diyakini memiliki kemampuan klasifikasi dan menghasilkan prediksi yang tinggi untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Artificial Neural Network* (ANN) adalah model matematika yang terinspirasi dari *biological neural networks* (masukan kelebihan). Tidak seperti sistem ahli tradisional dimana pengetahuan ada dalam aturan, jaringan *neural* menghasilkan aturan mereka sendiri (Suryani & Fajri, 2022).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang penelitian terdahulu yang masih memberikan hasil inkonsistensi antara peneliti yang satu dengan yang lainnya. Sehingga penelitian terkait kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dengan judul “**Mendeteksi Faktor-Faktor *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Artificial Neural Network* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**” ini masih relevan dan dapat diteliti.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan menjadi aspek penting yang menyajikan informasi terkait bagaimana arus kas serta posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, banyak perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan kondisi terbaik untuk menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena manajemen lebih memahami keadaan laporan keuangan daripada *principal*, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan tersebut salah satunya dapat disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*) yang muncul dan dialami oleh perusahaan baik dari internal maupun eksternal akibat ketidakstabilan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, fokus utama yang ingin diteliti adalah terkait pengaruh faktor-faktor *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan, berikut faktor-faktor yang ingin diteliti adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*.

Berdasarkan *research gap* hasil penelitian dari berbagai peneliti terdahulu terkait pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
2. Apakah metode *Artificial Neural Network* (ANN) dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
3. Apakah *financial stability* yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Sales Change* (SCHANG), *Asset Change* (ACHANG), *Cash Flow from operations to Total Asset* (CATA), *Sales to Accounts Receivable* (SALAR), *Sales to Total Asset* (SALTA) dan *Inventory to Total Sales* (INVSAL) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
4. Apakah *external pressure* yang diproksikan dengan *Leverage* (LEV), *Demand for Financing* (FINANCE), dan *Free Cash Flow* (FREEC) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?

5. Apakah *personal financial need* yang diproksikan dengan persentase kepemilikan kumulatif perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam (OSHIP) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
6. Apakah *financial target* yang diproksikan dengan ROA mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *financial stability, external pressure, personal financial need* dan *financial target* dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah metode *Artificial Neural Network* (ANN) dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah *financial stability* yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Sales Change* (SCHANGE), *Asset Change* (ACHANGE), *Cash Flow from operations to Total Asset* (CATA), *Sales to Accounts Receivable* (SALAR), *Sales to Total Asset* (SALTA) dan *Inventory to Total Sales* (INVSAL) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah *external pressure* yang diproksikan dengan *Leverage* (LEV), *Demand for Financing* (FINANCE), dan *Free Cash Flow* (FREEC) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

5. Untuk mengetahui apakah *personal financial need* yang diproksikan dengan persentase kepemilikan kumulatif perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam (OSHIP) mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah *financial target* yang diproksikan dengan ROA mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan mengenai faktor-faktor *pressure* yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *artificial neural network*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan referensi mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target* serta variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dapat juga dijadikan acuan untuk memperdalam lebih lanjut pemahaman mengenai metode *artificial neural network*.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran terkait apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kecurangan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, terdiri dari beberapa sub-bab yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas. Berikut adalah sistematika penulisan sub-bab pada penelitian ini :

a) BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan, menjelaskan isi penelitian secara umum dan singkat, meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II Tinjauan Pustaka, menunjukkan landasan teori secara umum dan khusus beserta penelitian terdahulu terkait teori keagenan, kecurangan, kecurangan pada laporan keuangan, *Beneish M-score*, *Artificial Neural Network* (ANN), serta faktor-faktor *pressure (financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial target)* sebagai pedoman penelitian, kerangka pemikiran untuk menggambarkan masalah penelitian dan perumusan hipotesis sebagai jawaban sementara dalam masalah penelitian dan digunakan sebagai acuan pengujian data.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III Metode Penelitian, menjelaskan metode dan teknik yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi Jenis Penelitian, Operasional Variabel dengan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) dan variable independent (*financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial target*), Populasi dan Sampel (kuantitatif) atau Situasi Sosial (kualitatif), Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Pengujian Hipotesis.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis terkait pengaruh variabel independen (*financial stability, external pressure, personal financial need dan financial target*) terhadap variabel dependen (kecurangan laporan

keuangan) sesuai dengan perumusan masalah tujuan penelitian yang telah dibuat dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu atau landasan teori yang relevan.

e) **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, penarikan kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari hipotesis penelitian dan saran yang diberikan terkait faktor-faktor *pressure* yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.